



Nilai Kebangsaan: Ungkapan Visual Historiografi Nilai Sejarah Bangsa Pada Batik Lasem

Seriwati Ginting, Ariesa Pandanwangi, Daniella Syalomitha Wenas
seriwati.ginting@maranatha.edu

Received: 23 June 2022; Revised: 12 July 2023; Accepted: 17 August 2023
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.3.1437-1444.2023>

Abstrak

Nilai kebangsaan suatu bangsa dapat digali dari perjalanan kisah sejarah yang terekam dalam berbagai catatan baik tulisan ataupun visual. Salah satunya adalah catatan sejarah dalam bentuk visual yang diungkapkan melalui motif batik Lasem yang banyak menyimpan data sejarah. Lasem dengan julukan Tiongkok Kecil, merupakan sebuah kecamatan di kawasan Rembang, Jawa Tengah. Sebuah wilayah yang menjadi awal pendaratan orang Tiongkok di Pulau Jawa. Rekam jejak sejarah tercatat dalam perjalanan para tokoh yang dianggap memiliki peran penting di pesisir utara Pulau Jawa. Kemunculan Laksamana Cheng Ho dalam pelayarannya, dan mendarat di Lasem menjadi poin penting dalam catatan sejarah. Perjalanan ini terimplementasi dari akulturasi budaya antara budaya Jawa dan Tionghoa yang tervisualisasikan dalam batik lasem. Selanjutnya sejarah panjang masa Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels, masyarakat Lasem dipaksa menjadi buruh tanpa dibayar. Buruh ini harus memecah batu besar menjadi kricak sebagai bahan pengeras jalan. Luapan emosi dan perasaan masyarakat inilah yang diwujudkan menjadi motif batik kricak.

Kata kunci: *Lasem Batik; Historical value; Nationality*

PENDAHULUAN

Batik sebagai warisan budaya bangsa sekaligus menjadi kekayaan bangsa semakin disadari keberadaannya dan menarik berbagai pihak untuk melakukan pengkajian terhadap motif batik, makna motif batik, pengembangan motif batik maupun dokumentasi dari motif motif yang sudah ada. Dokumentasi motif batik menjadi salah satu upaya melestarikan motif motif batik yang dimiliki oleh setiap daerah yang ada di Indonesia. Data sejarah panjang Lasem yang memuat akulturasi budaya terimplenentasikan pula dalam kehidupan yang harmoni di lasem. Untuk menguak lebih dalam lagi historiografi mengenai keragaman budaya yang memuat nilai kebangsaan dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam. **Tujuan penelitian** ini untuk menguak nilai kebangsaan yang berasal dari rekam jejak sejarah pada batik Lasem. **Metode penelitian** yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. **Tahapan yang dilakukan** menelusuri data sejarah melalui studi literatur, observasi lapangan melalui identifikasi batik Lasem di Desa Babagan, reduksi data dengan cara memilah data, analisis, interpretasi data. **Sampel** dari penelitian ini adalah batik-batik yang memuat peristiwa sejarah. **Hasil penelitian** ini memaparkan bahwa motif batik Lasem dengan nilai kebangsaan mampu mengedukasi generasi muda dengan mengusung bentuk manifestasi simbol yang terkait dengan nilai sejarah. Lebih jauh pengenalan akan nilai nilai kebangsaan menunjukkan bahwa sudah sejak lama bangsa Indonesia dapat hidup rukun dalam keberagaman dan diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran dan pengingatan bagi seluruh elemen bangsa bahwa sejarah penting untuk dipelajari dengan mengangkat semua nilai baik yang telah ada dan sekaligus melestarikan nilai nilai baik tersebut. Nilai nilai kebangsaan yang dituangkan dalam batik Lasem perlu dijaga dan dapat dijadikan sebagai bagian dari materi pembelajaran, serta dituangkan dalam bentuk deskripsi sehingga saat membeli batik penggunaannya mengerti makna yang ada di dalam batik tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan melakukan penelusuran data sejarah melalui studi literatur, observasi lapangan melalui identifikasi batik Lasem



di desa Babagan, reduksi data dengan cara memilah data, analisis data serta interpretasi data yang disertai juga wawancara dengan pengrajin batik Lasem di Desa Babagan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lasem adalah sebuah kota kecil terletak diantara kota Rembang–Jawa Tengah dan Tuban–Jawa Timur, merupakan kota terbesar kedua di Kabupaten Rembang setelah kota Rembang. Kecamatan Lasem mempunyai luas wilayah mulai dari pesisir laut Jawa hingga ke selatan. Disebelah timur terdapat gunung Lasem. Lasem Memiliki Keberagaman Etnis, yaitu suku Tionghoa-Indonesia, keturunan Campa dan perpaduan etnis-etnis tersebut yang melahirkan etnis Lasem. Selain itu juga ada etnis lain sebagai pendatang di kota Lasem seperti orang Sunda, Batak, dll. Keunggulan kota Lasem dibandingkan dengan kota-kota kecil lainnya adalah situasionalnya nyaris sama dengan Tiongkok (Purwanto & Titiek S., 2017; Sudarwani et al., 2019). Perkembangan kota Lasem identik dengan istilah China Town sebab banyaknya bangunan rumah tinggal dengan gaya China kuno dan juga klenteng klenteng kuno yang masih utuh, sesuai dengan bentuk aslinya, (Rohman Eko Santoso, Suzanna Ratih Sari, Raden Siti Rukayah, 2020). Berdasarkan peraturan pemerintah daerah tersebut tidak boleh diubah bangunannya, karena sudah dipertimbangkan oleh pemerintah termasuk kawasan yang dilindungi. Kawasan yang dilindungi/bersejarah disebut sebagai *Heritage*. *Heritage* merupakan warisan budaya yang berupa kebendaan (*tangible*) maupun yang tidak berwujud (*intangible*). Yang berwujud perbedaan seperti bangunan, peralatan dan kerajinan tangan atau yang tidak berwujud kebendaan seperti norma, (Sujana, 2017). Namun sayangnya untuk biaya perawatan dibebankan kepada penduduk asli. Sehingga beberapa bangunan sekalipun ditempati tampak tidak terawat dan kelihatan sangat tua. Sedangkan beberapa bangunan lainnya bahkan tidak dihuni oleh pemiliknya dan dibiarkan kosong dan rusak. Bahkan banyak bangunan kuno yang sudah berpindah tangan karena dijual pemiliknya. Peraturan pemerintah terkait dengan pelestarian kawasan menjadi tantangan baru bagi penduduk sekitar untuk tidak mengubah bangunannya, dan untuk perawatan harus mendanai dengan dana pribadi, namun justru ada tempat ibadah tertua yaitu klenteng justru terawat sangat rapi. Hal ini memperlihatkan kepedulian penduduk yang sangat tinggi terhadap keberadaan rumah ibadah.

Selain hunian bergaya Tiongkok tampak juga karya-karya seni yang diproduksi di Lasem salah satunya adalah batik (Maghfiroh, 2020; Rizali, 2018; Setyawan, 2021). Batik Lasem disebutkan sebagai salah satu varian klasik atau biasa disebut pakem dengan pola dan corak yang punya kekhasan tersendiri, yaitu paduan warna yang berani dan mencolok dengan motif-motif yang beraneka macam dan khas tetapi tetap indah serta elegan (Prasetyo & Disarifianti, 2021). Banyaknya orang-orang China dan Campa yang menetap di Lasem dan membaaur dengan penduduk lokal lambat laun melahirkan akulturasi kebudayaan yang positif dan kaya, salah satunya adalah seni batik itu sendiri.

Hasil

Kekayaan seni dan budaya di Lasem seperti yang telah disebutkan di atas telah terjadi akulturasi budaya yang mewujud pula pada hunian bergaya Tiongkok tampak juga karya-karya seni yang diproduksi di Lasem salah satunya adalah batik (Maghfiroh, 2020; Rizali, 2018; Setyawan, 2021). Batik Lasem disebutkan sebagai salah satu varian klasik atau biasa disebut pakem dengan pola dan corak yang punya kekhasan tersendiri, yaitu paduan warna yang berani dan mencolok dengan motif-motif yang beraneka macam dan khas tetapi tetap indah serta elegan (Prasetyo & Disarifianti, 2021). Banyaknya orang-orang China dan Campa yang menetap di Lasem dan membaaur dengan penduduk lokal lambat laun melahirkan akulturasi kebudayaan yang positif dan kaya, salah satunya adalah seni batik itu sendiri.

Mata pencaharian penduduk Lasem adalah membatik dan memiliki perusahaan batik sendiri. Namun justru inilah pekerjaan yang banyak ditinggalkan oleh anak muda. Mereka lebih menyukai keluar dari Lasem untuk mencari penghidupan yang dianggapnya lebih baik. Beberapa penduduk pribumi keturunan Tionghoa yang memutuskan tetap tinggal di Lasem sebagian adalah warga keturunan yang mempunyai usaha perdagangan, mempekerjakan pengrajin hingga memasarkan batik.



Luas kota Lasem 1.226 Ha dengan jumlah penduduk 24.065 jiwa dan 11% adalah warga Tionghoa. Sementara itu jumlah penduduk yang bermigrasi setiap tahunnya ke kota lain tercatat 0,8% dari jumlah seluruh penduduk. Kepedulian pemerintah dan masyarakat terhadap pengembangan kawasan Lasem sebagai kota wisata dan perdagangan dapat dilihat dari penggunaan peruntukkan lahan. Adapun peruntukkan lahan di Lasem sebagai berikut:

No	Peruntukkan Lahan	Luas	Luas
		Meter Persegi	Persen (%)
1	Perdagangan dan Jasa	124.854	23%
2	SPU Pendidikan	8.948	2%
3	SPU Kesehatan	7.827	1%
4	SPU Transportasi	13.808	3%

Sumber: RTBL Kawasan Pusaka Lasem Kabupaten Rembang 2017

Kekayaan lokal di Lasem menjadi gagasan curah ide dalam pengembangan batik Lasem. Pembauran pemukiman China dan Pribumi yang telah berlangsung sudah sangat lama, kemudian memunculkan akulturasi budaya dan toleransi yang sangat kuat di kota Lasem, (Rohmn Eko Santoso, Suzanna Ratih Sari, Raden Siti Rukayah, 2020). Toleransi yang sangat kuat terjalin di kota Lasem dapat dijadikan sebagai contoh bagi daerah-daerah lain di Indonesia. Selain itu kekayaan maritime di Lasem juga menjadi karakteristik pada beberapa motif batik di Lasem. Lasem sebagai penghasil batik dengan warnamerahnya yang khas karena indikasi geografis dari kualitas air setempat dan tidak dapat ditiru oleh daerah lain. Warna merah ini kerap terdapat pada motif latohan yaitu motif batik yang digagas dari tumbuhan sejenis rumput laut khas setempat yang dapat dijumpai di Lasem (lihatgambar 1).



Gambar 1. Watu Pecah yang dikenal dengan nama Motif Kricak
Sumber: <https://www.infobatik.com/peradaban-batik-lasem-di-indonesia/>

Motif Kricak sangat menarik dikaji lebih mendalam karena merupakan salah satu motif yang banyak terdapat di batik Lasem yakni batik pesisiran yang mengusung nilai sejarah bangsa. Motif watu pecah atau dalam bahasa Indonesia berarti batu yang pecah ini berasal dari sejarahkelam Lasem. Motif ini memiliki makna mendalam bagi keturunan masyarakat Lasem yang pernah menjadi buruh pada masa Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels abad ke-18. Saat itu, ada pembangunan jalan raya, dan masyarakat Lasem harus menjadi buruh yang nggakdibayar. Para buruh dipaksa memecah batu besar-besar menjadi kricak sebagai bahan pengerasjalan. Banyak pekerja menderita penyakit malaria, influenza, serta kelaparan. Emosi dan perasaan masyarakat Lasem ini diekspresikan menjadi salah satu motif batik: Watu Pecah. Pesan lain yang didapat dari batik Lasem adalah ketekunan dan kerja keras. Hingga saat ini di Lasem tidak ditemukan batik cap atau batik print. Lasem merupakan salah satu identitas yang seluruh pembuatan batiknya dilakukan dengan teknik tulis.

Kemajuan teknologi dan informasi tidak menggeser identitas tersebut, (Qisthi Maghfiroh, Sahrul Umami, 2022). Fokus dalam penelitian ini adalah penelusuran nilai kebangsaan yang



terdapat dalam ungkapan visual beberapa motif batik yang terdapat di Lasem. **Permasalahannya dalam penelitian** ini adalah 1) bagaimana konsep dan visualisasi nilai kebangsaan dalam motif kricak di Lasem? 2) Bagaimana pengembangan motif kricak saat ini? **Tujuan khusus dalam penelitian** ini adalah (1) Untuk memberikan wacana baru bagi kajian batik dengan fokus nilai kebangsaan melalui motif batik, (2) Identifikasi batik lasem dari desa Babagan, (3) penciptaan poster penelitian dalam bentuk digitalisasi.

Pembahasan

Mengawali diskusi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat fakta sejarah serta nilai nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Nilai nilai tersebut dikaji dengan melihat sejarah perjuangan bangsa, nilai nilai yang mempersatukan serta pengimplementasian nilai nilai kebangsaan pada Batik Lasem khususnya pada desa Babagan.

A. Nilai Kebangsaan

Nilai-nilai kebangsaan merupakan nilai yang hidup dalam masyarakat Indonesia dan diterima sebagai kekayaan budaya bangsa dan milik bersama. Rasa memiliki terhadap nilai nilai tersebut merupakan kekuatan dalam mempertahankan serta melestarikannya. Nilai nilai kebangsaan tertuang dalam Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan dan digali dari kekayaan budaya sendiri. Nilai-nilai ini menjadi bukti sejarah sebagai perekat dan pengikat berbagai perbedaan yang ada menjadi satu yaitu Indonesia. Batik merupakan salah satu warisan leluhur yang mempunyai nilai budaya yang tinggi. Corak dan motif batik pada umumnya digali dari nilai nilai kearifan budaya lokal. Diyakini bahwa setiap motif dan corak mengandung nilai filosofis dan juga makna, sehingga pemakainya menjadi bangga, senang, sehat, mendapatkan rejeki, dan sebagainya sesuai dengan harapan dari yang dituangkan dalam corak dan motif. Batik Lasem sudah sejak lama mengangkat tentang nilai keberagaman yang dituangkan dalam motif sekar jagat. Keberagaman bukan sebagai ancaman tapi justru sebagai suatu kekayaan.

Dengan belajar mengidentifikasi fenomena yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat maka pemahaman akan lingkungan serta kemampuan melakukan sinergitas dan harmonisasi dari semua elemen masyarakat menjadi suatu kekuatan yang besar dalam membangun hidup bersama. Kemauan untuk hidup berdampingan/ rela bersatu yang didasarkan pada dialektika sejarah dan kesamaan visi serta kepentingan masa depan dengan nilai-nilai persamaan, keadilan, demokrasi yang disandingkan dengan nilai-nilai ketuhanan dan persatuan (Syafuan Rozi Soebhan dkk, 2017).

Karakter yang dikembangkan dalam dunia pekerjaan antara lain adalah (1) antusiasme/enthusiasm, dipahami melakukan usaha terbaik dengan sikap yang benar dalam setiap tugas dan situasi, (2) daya tahan/endurance, daya tahan dipahami sebagai mampu menjaga hati tetap benar dan melakukan yang terbaik saat menghadapi tekanan atau kesulitan. Mereka yang memegang prinsip daya tahan maka setiap kali ada tekanan atau kesulitan dimaknai sebagai upaya menambah energi, menjadi lebih tabah dan tidak menggerutu. Semakin kuat daya tahan maka akan semakin eksis dan semakin maju, (3) kerajinan/diligence diartikan sebagai penggunaan waktu dan kemampuan semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tanggung jawab dan dilakukan dengan senang hati, (4) kerendahan hati/humility diartikan sebagai sikap yang mengakui bahwa seluruh keberadaan dan kemampuan serta pencapaian merupakan pemberian atau yang didukung oleh orang lain. Kerendahan hati mengantar seseorang pada kesuksesan tanpa mengabaikan keterlibatan Tuhan dan orang-orang yang kebenaran tertinggi hanyalah yang berasal dari causa prima, yakni kebenaran yang berasal dari Tuhan.

Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna dan sekaligus terbatas dan menciptakan manusia dengan kemampuan yang berbeda-beda sehingga dengan kemampuan yang berbeda tersebut memiliki kebutuhan untuk saling bekerjasama, saling melengkapi (Muhammad Erwin, 2017:189). Setiap organisasi yang ada, adalah bagian dari organisasi negara yang keberadaannya tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai yang diusung negara, sebagaimana yang



tertuang dalam UUD 1945. Muhammad Erwin (2017) yang memilah kompetensi warga negara menjadi tiga yaitu (1) *civic knowledge* yakni memiliki pengetahuan tentang kebangsaan dan kewarganegaraan, (2) *civic dispositions* yakni mampu menerapkan/mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) *civic skills* yakni mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam bentuk keterampilan yang berguna bagi orang banyak dalam bentuk pembuatan kebijakan publik melalui lembaga legislatif, atau dapat melakukan pengawasan terhadap jalannya pemerintahan melalui berbagai aktivitas lembaga swadaya masyarakat. Setiap kebijakan yang diambil dan diputuskan mengacu pada nilai-nilai kebangsaan. Sebab di tingkat apapun kita berada perlu menerapkan karakter (Badudu, 2019:203). Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, tindakan maupun perbuatan yang mengacu pada nilai dan norma agama, hukum, adat istiadat dan budaya, (Mahmud,2017)

Pendidikan kewarganegaraan disebut juga sebagai mata kuliah pengembang kepribadian. Soekarno sebagai bapak pendiri bangsa menegaskan bahwa bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena penekanan dalam mata kuliah pendidikan karakter adalah aspek afektif yaitu yang menyangkut sikap, moral dan perilaku. Oleh sebab itu pendidikan kewarganegaraan sebagai mata kuliah pengembangan karakter menjadi salah satu mata kuliah wajib. Nilai-nilai kebangsaan yang mendasar bagi bangsa Indonesia bagaimana agar persatuan dan keastuan terus terjaga dan terpelihara. Hanya dengan ini keberlangsungan hidup bangsa dapat terus berjalan menuju Indonesia satu, Indonesia maju dengan segala kreativitas yang dimiliki serta kekayaan budaya bangsa diakui dalam kancah pergaulan dunia internasional

B. Batik Motif Kricak

Peneliti (Maghfiroh & Umami, 2022) yang meneliti tentang visualisasi motif pecah kricak/watu pecah pada Perusahaan Batik Tulis Lasem Pusaka Beruang Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Metode pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi model Miles. Temuannya dalam penelitian ini adalah: (1) Ada tiga motif batik khas Lasem, yaitu latohan, sekar jagad laseman, dan watu pecah/kricak; (2) Seni batik tulis Lasem merupakan persilangan lintas budaya antara Lasem dan Tionghoa, sehingga memiliki corak yang khas. Penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh, et al memiliki perbedaan dengan penelitian ini, adapun yang dilakukan oleh tim peneliti adalah 1) tim peneliti akan mengidentifikasi dan memetakan motif -motif yang dikhususkan pada motif Kricak, 2) upaya pengembangan motif- motif batik kricak dengan menggunakan sketsa dan digitalisasi. Poin- poin penting inilah yang akan dibahas, sekaligus menjadi keunggulan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan budaya dalam bentuk kajian budaya (*culture studies*) yang bersumber dari ilmu-ilmu lain (Sumartono, 2017). Kajian budaya adalah sebuah formasi kewacanaan, yaitu sebuah kelompok ide-ide, imaji-imaji, dan praktik yang memberikan cara- cara untuk membicarakan sebuah topik khusus, atau situs sosial di masyarakat dan memberikan bentuk pengetahuan dan perilaku yang diasosiasikan dengan topik khusus (Hall, 1977). Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metoda kualitatif. Teknik pengambilan data yang dipergunakan adalah studi pustaka (*library research*). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tahapan (Creswell, 2014): 1) Mengumpulkan catatan lapangan dengan melakukan pengamatan sebagai seorang partisipan, pengamat; 2) Wawancara yaitu dengan melaksanakan wawancara tak-terstruktur, wawancara terbuka dan membuat catatan-catatan wawancara, merekam wawancara, juga menuliskan wawancara tersebut, melaksanakan beragam jenis wawancara yang dilakukan secara online; 3) Pendokumentasian.

Teori yang digunakan adalah teori estetika dengan metode analisis Feldman. Analisis karya menggunakan metode Feldman, yaitu tahap deskripsi, analisis formal dan tahap ke tiga interpretasi. Pada tahapan deskripsi peneliti akan menguraikan objek dari apa yang dilihat secara kasat mata, seperti bentuk, bidang, garis, warna, tekstur tanpa interpretasi dan penilaian. Tahap selanjutnya



analisis formal dengan cara menganalisis objek secara keseluruhan, yang dianalisis adalah kualitas dari unsur-unsur visual, bagian demi bagian seperti kualitas garis, bidang, warna dan tekstur, komposisi objek secara keseluruhan yang meliputi keseimbangan, irama, focal point, unsur kontras, dan kesatuan. Tahap ketiga adalah interpretasi yaitu menafsirkan apa yang terdapat dibalik sebuah karya dengan menggunakan pendekatan sejarah, menafsirkan maknanya, apakah ada pesan dibalik objek tersebut. Menginterpretasikan objek berarti peneliti akan mengungkapkan apa yang terdapat dibalik objek tersebut misalnya latar belakang sosial budaya, gagasan apa yang ada, kepercayaan, serta pengalaman tertentu dari pembuatnya. Interpretasi ini merupakan salah satu cara untuk menyampaikan pesan, ungkapan, dan nilai yang terdapat dalam sebuah objek (Feldman, 1967).

C. Motif Watu Kricak

Motif batik Watu Kricak adalah salah satu motif batik klasik dari daerah Lasem, Jawa Tengah yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang penting. Motif Watu Kricak dihasilkan sebagai akibat ketidakpuasan warga asli Lasem terhadap pembangunan Jalan Raya Pos atau yang dikenal sebagai proyek Daendels. Ketika proyek tersebut dilaksanakan, banyak pekerja yang berasal dari Lasem dan daerah sekitarnya mengalami penderitaan akibat kekejaman proyek tersebut. beberapa motif watu kricak, adalah:



Gambar 1. Batik Tulis Lasem Motif Watu Kricak
Dokumentasi: Tim Peneliti. 2023

Gambar 1 kain batik lasem pola pembagiannya terbagi dua secara vertikal. Pada bagian sebelah kiri secara visual terdiri atas 3 objek utama yaitu motif flora, fauna serta motif bebatuan kerikil yang tersebar memenuhi latar kain. Visualisasi motif Watu Kricak bunga, batang dan daun menjadi motif yang terdapat pada bagian latar bawah, latar tengah dipenuhi oleh batu kerikil dan kupu-kupu. Pada bagian sebelah kanan, motif bukan merupakan hasil pola pengulangan dari sebelah kiri. Objek yang divisualisasikan masih mengusung objek yang sama tetapi memiliki komposisi objek yang lebih padat dan memiliki perbedaan warna yang lebih gelap, sehingga batik ini seolah mengingatkan kepada pemakainya adalah batik pagi sore dari daerah pekalongan. Fungsi dari batik ini bisa saja dipergunakan untuk dua kesempatan yang berbeda, mengingat dalam selembar batik terdapat penempatan pola dan pewarnaan batik yang berbeda.

Secara visual batu kerikil yang berserakan ini dimetaforakan sebagai batu menyimbolkan kekuatan dan keberanian, demikian selaras dengan nilai kebangsaan yang disung dalam bati ini, yaitu keberanian rakyat ketika masa penjajahan dalam mengungkapkan rasa kekecewaannya yang mendalam. Latar belakang tradisi Jawa membuat cara mereka mengajukan kekesalan, kesedihan, dan kekecewaannya diungkapkan secara halus melalui motif yang dituangkan ke atas selembar kain. Batu kricak pada motif ini digambarkan dalam bentuk pecahan-pecahan batu yang tersusun secara berserakan, sehingga menciptakan kesan batu yang pecah atau retak. Warna-warna yang umum digunakan dalam motif Watu Kricak ini adalah warna-warna yang terinspirasi dari alam, seperti merah marun, coklat, hijau, kuning, hitam, dan putih. Keseluruhan motif Watu Kricak memberikan



kesan yang kuat dan maskulin, dengan pesan yang menekankan semangat perjuangan dan keberanian dalam menghadapi rintangan dan tantangan yang sulit.



Gambar 2. Batik Tulis Lasem Motif Watu Kricak
Dokumentasi: Tim Peneliti. 2023

Motif Watu Kricak pada batik Lasem menggambarkan gambar batu kricak yang terletak di bawah pepohonan, serta berbagai simbol yang terkait dengan kekuatan dan keberanian. Motif ini memberikan pesan tentang semangat perjuangan dan keberanian dalam memberikan fondasi dalam nilai kebangsaan, yang merupakan nilai-nilai penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, ungkapan visual historiografi motif Watu Kricak pada batik Lasem dapat diartikan sebagai representasi visual dari sejarah dan budaya Indonesia yang diwariskan melalui generasi-generasi. Melalui motif ini, pesan tentang semangat perjuangan dan keberanian dapat disampaikan dan diapresiasi oleh masyarakat, baik dalam konteks sejarah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, motif Watu Kricak pada batik Lasem dapat dianggap sebagai nilai sejarah bangsa, karena merepresentasikan nilai-nilai penting dalam sejarah dan budaya Indonesia yang terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Selain itu, motif ini juga dapat dilihat sebagai bentuk seni yang menggabungkan nilai-nilai budaya dan sejarah, yang memberikan kontribusi penting dalam memperkaya warisan budaya Indonesia. Setiap elemen bangsa ikut bertanggung jawab dalam melestarikan budaya, termasuk melestarikan kekayaan batik Lasem, (Ginting Seriwati, 2022)

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa motif batik di desa Babagan Lasem mengangkat nilai-nilai kebangsaan yang dituangkan dalam motif Watuk Kricak. Menunjukkan semangat yang tiada henti, tekad yang bulat dan kemauan yang teguh. Motif Watuk Kricak unik sebab selain mengangkat nilai sejarah perjuangan bangsa juga mengangkat kearifan budaya local dalam bentuk flora dan fauna yang tumbuh di sekitar Lasem. Penggunaan Batik ini dapat dikombinasikan pemakaiannya secara bergantian yaitu motif flora dan fauna atau motif batu. Sangat baik kalau motif batik ini terus diperkenalkan kepada generasi muda agar mereka semakin bangga dengan kekayaan budaya bangsa serta ikut aktif melestarikan dengan menggunakan batik sebagai pakaian yang mengandung makna tentang keberagaman sebagai kekayaan budaya bangsa.

REFERENSI

- Aryani, D. I., Pandanwangi, A., & Effendi, I. Z. (2021). Multiculturalism of Mythological Images in Batik Motifs. *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Blended Learning, Educational Technology and Innovation (ACBLETI 2020)*, 560(Acbleti 2020), 514–519. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210615.096>
- Badudu, Rizal. (2019) *Character Excellence. Mengembangkan Karakter Pribadi*. Jakarta: Kompas Penerbit Buku



- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (S. Z. Qudsy (ed.); 3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Damayanti Adisasmito, N., Pandanwangi, A., & Sukapura Dewi, Belinda, Mochtar Apin, A. (2020). The Uniqueness of East and West Visual Aesthetic Elements in Pattern of the Indonesian Batik Kompeni as Cirebon Contemporary batik Art Creation. *International Conference on Aesthetics and The Sciences of Art (AESCIART)*, 194–203. <http://repository.maranatha.edu/27567/>
- Dewi, B. S., Apin, A. M., Pandanwangi, A., & Damayanti, N. (2021). Inspirasi Batik Tamarind dari Cerita rakyat. *Jurnal Budaya Nusantara*, 4(April), 269–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol4.no2.a4056>
- Erwin.M (2017). Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia. (Edisi Revisi). Bandung: Refika Aditama
- Feldman, E. B. (1967). *Art as Image and Idea*. Prentice Hall.
- Ginting, S. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan. Gorontalo. Ideas Publishing
- Hall, S. (1977). *Culture, the media and the ideological effect*. Arnold.
- Kartika, N., Dienaputra, R. D., Machdalena, S., & Nugraha, A. (2020). Batik Pasiran: Wujud Kearifan Lokal Batik Kampung Pasir Garut. *Panggung*, 30(4), 495–510. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i4.1368>
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jambatan.
- Mahmud. (2017). Pendidikan Karakter. Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta
- Maghfiroh, Q. (2020). Bentuk Batik Tulis Lasem Motif Krecak di Perusahaan Batik Tulis Lasem Sekar Kencana. *Jurnal Desain*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.30998/jd.v8i1.7780>
- Maghfiroh, Q., & Umami, S. (2022). Visualisasi Motif Kricak/Watu Pecah di Perusahaan Batik Tulis Lasem. *Jurnal Desain*, 9(3), 459–468. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/jd.v9i3.12999>
- Prasetyo, D., & Disarifianti, N. (2021). Studi Pengembangan Desain Motif Batik Tulis Lasem Rembang. *Prosiding Seminar Nasional Desain Komunikasi Visual*, 1(2020), 14– 25. <https://doi.org/10.33479/sndkv.v1i.120>
- Purwanto, L. M. F., & Titiek S., Y. (2017). Acculturation in the Architecture of Lasem City. *Asian Journal of Engineering and Technology*, 5(2), 47–53. <https://doi.org/10.24203/ajet.v5i2.4711>
- Qisthi Maghfiroh, Sahrul Umami. 2022. Visualisasi Motif Kricak/Watu Pecah di Perusahaan Batik Tulis Lasem Pusaka Beruang Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. vol 9 no 3, Mei-Agustus 2022. <https://doi.org/10.30998/jd.v9i3.12999>
- RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan) Kawasan Pusaka Lasem Kabupaten Rembang (2017)
- Rozi Syafuan dkk. (2019) Nasionalisme dan Keindonesian di Perbatasan. Yogyakarta. Suluh Media
- Rohman Eko Santoso, Suzanna Ratih Sari, Raden Siti Rukayah. (2020) Peran Masyarakat Tionghoa Terhadap Perkembangan Kawasan Heritage di Kota Lasem, Kabupaten Rembang. DOI: 10.14710/mdl.20.2.2020.84-97 Vol 20 no 2. <https://ejournal.undip.ac.id>
- Rizali, N. (2018). *Elements of Design in Batik Tiga Negeri, Lasem*. 231(Amca), 103–105. <https://doi.org/10.2991/amca-18.2018.29>
- Saddhono, K., Widodo, S. T., Al-Makmun, M. T., & Tozu, M. (2014). The study of philosophical meaning of Batik and Kimono motifs to foster collaborative creative industry. *Asian Social Science*, 10(9), 51–61. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n9p52>
- Setyawan, N. A. (2021). The Existence of Lasem Batik Entrepreneurs during the Covid-19 Pandemic. *Admisi Dan Bisnis*, 22(1), 61–72. <https://jurnal.polines.ac.id/index.php/admisi/article/view/2490>
- Sudarwani, M. M., Purwanto, E., & Rukhayah, R. S. (2019). Karakteristik Kawasan Pecinan Lasem Kabupaten Rembang. *Prosiding Temu Ilmiah*, D105–D112. <https://doi.org/10.32315/ti.8.d105>
- Sumartono. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Seni Rupa*. Universitas Trisakti. Yanti